



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Lexy Moleong dalam Pradok (2017, p. 36) menyebutkan manusia sebagai instrument, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Namun lebih baik jangan disimpulkan manusia sebagai instrument, tetepai lebih baik dinyatakan bahwa manusia sebagai pemikir utama dalam pemecahan masalah, dengan memilih metode yang tepat untuk permasalahannya, mengumpulkan data, mengolah dan menyimpulkan selaras dengan *setting* penelitiannya. *Instrument* dalam penelitian kualitatif dapat berubah sesuai dengan *setting* penelitian, bukan merupakan alat pengukuran baku yang diprediksi sebelumnya seperti halnya dalam paradigma *positivistic*.

Dalam mendukung sebuah penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki acuan paradigma. Menurut Bodgan dan Bikien dalam Eriyanto (2015, p. 37) paradigma merupakan sebuah kumpulan dari asumsi yang telah disepakati bersama, dan konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma *postpositivisme* karena dapat menyajikan sebuah perspektif atau pandangan mengenai isu atau perbaikan suatu teori.

Basrowi dan Suwandi dalam Anggito dan Setiawan (2018, pp. 14-15) menyatakan orientasi paradigma sebagaimana tercermin dalam asumsi, konsepsi teoritis, dan konsepsi metodologis yang secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Yaitu: (1) *Orientasi pospositivis*, bila ditinjau dari perspektif *postpositivisme*, misi dan tujuan dari penelitian kualitatif bersifat, yaitu:

- a. *eksploratif*, dalam melaksanakan penelitian kualitatif, penelitian memahami fenomena secara garis besar tanpa mengabaikan kemungkinan pilihan fokus tertentu secara khusus
- b. *eksplanatif*, yakni penelitian kualitatif harus memahami ciri dan hubungan sistematis fenomena tersebut berdasarkan fakta lapangan.

- c. *teoritis*, peneliti kualitatif diharapkan mampu menghasilkan formasi teori secara substansif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, dan sistematisasi hubungan konsep berdasarkan relasi dan kemungkinan variasinya.
- d. *praktis*, penelitian kualitatif harus mampu memahami makna fenomena yang dihubungkan dengan keperluan terapan atau nilai-nilai praktis tertentu.

Menurut Salim dalam Prasetyo (2013) paradigma post-positivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan *positivisme* yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologi aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal, yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh peneliti.

Perbedaan antara paradigma *post positivisme* dan triangulasi yaitu paradigma triangulasi menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Namun paradigma post positivisme menggunakan dua kaki untuk mengkategorisasikan pengemasan pesan persuasif. yang pertama menggunakan metode kuantitatif untuk mengkategorisasikannya kemudian untuk menganalisis pesan bentuk pesan persuasif menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, *post positivisme* merupakan metode analisis yang menggunakan dua kaki karena menggunakan cara-cara berfikir kuantitatif dengan mengkategorisasikan bentuk-bentuk komik edukasi yang akan dianalisis akan tetapi menganalisisnya dengan cara metode kualitatif analisis isi dimana nantinya menjelaskan pendekatan dan bentuk apa yang digunakan oleh kementerian RI dalam mengedukasi masyarakat tentang covid-19.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Karena melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Penelitian kualitatif

dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, instrument adalah kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan ketika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Mamik, 2015, hal. 3).

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Mamik, 2015, hal. 3-4).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif, bersifat sistematis, analisis isi ini tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang muncul selama proses riset. Saat ini banyak metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif. Antara lain: analisis framing, analisis wacana, analisis tekstual, simiotik, analisis retrorika, dan *ideological criticism*. Riset dalam melakukan analisis bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam teks yang di analisis (Kriyantono, 2014, hal. 96).

Analisis isi kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Dalam analisis isi kualitatif semua jenis data atau dokumen yang dianalisis lebih cenderung disebut dengan istilah "*text*" ataupun bentuk gambar, simbol, gambar bergerak, dan sebagainya. Kata lain yang disebut

dokumen dalam analisis isi kualitatif adalah hasil dari representasi simbolik yang dapat direkam atau didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis (Bungin, 2011, p. 203).

Di dalam metode analisis isi didefinisikan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisa komunikasi secara sistematis, objektif dan nyata terhadap pesan yang tampak (Bungin, 2011, pp. 134-135).

Tahapan awal dalam menyusun tujuan analisis isi. Dengan tujuan yang jelas, maka desain riset juga dapat dirumuskan dengan jelas. Karena desain riset pada dasarnya dibuat untuk menjawab pertanyaan dalam tujuan penelitian. Dilihat dari tujuan penelitian analisis isi, penelitian harus menentukan apakah analisis isi lebih jauh ingin menggambarkan karakteristik dari pesan ataukah analisis isi lebih jauh ingin menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan tertentu (Eriyanto, 2011, p. 32).

- Kedua tujuan penelitian ini, akan membawa konsekuensi pada desain riset yang akan dibuat. Jika penelitian hanya ingin menggambarkan secara detail isi (*content*), maka peneliti hanya fokus pada variable yang ada pada isi. Sementara jika peneliti ingin mengetahui penyebabnya dari suatu isi, maka peneliti harus memperhatikan faktor lain yang diluar analisis isi yang berdampak pada isi. Dibawah ini akan diuraikan satu demi satu tujuan dari analisis isi (Eriyanto, 2011, p. 32).

Menurut Kriyanto, analisis isi kualitatif adalah suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkan dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan itu dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Analisis isi kualitatif

Menurut Eriyanto (2015, hal. 42) terdapat empat tujuan analisis isi, diantaranya:

1. Menggambarkan karakteristik dari pesan
2. Menggambarkan secara detail isi (*content*)
3. Melihat pesan dari komunikator yang berbeda
4. Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan

Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara objektif dan sistematis. Klaus krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dari data konteksnya. Berdasarkan dua definisi diatas, maka ada dua fungsi analisis isi, yaitu: memberikan uraian yang sistematis dan dapat diuji tentang isi manifes dan laten suatu wacana naratif, dan menghasilkan kesimpulan yang valid tentang konteks naratif yang berdasarkan isi deskriptifnya (Eriyanto, 2011, p. 32).

Holsti mengemukakan tiga fungsi utama analisis isi (Eriyanto, Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu sosial lainnya, 2011), yaitu:

1. Menggambarkan karakteristik komunikasi dengan mengajukan pertanyaan: apa, bagaimana, dan kepada siapa pesan itu disampaikan.
2. Membuat kesimpulan-kesimpulan, seperti anteseden komunikasi, dengan mengajukan pertanyaan mengapa pesan itu disampaikan.
3. Membuat kesimpulan-kesimpulan tentang konsekuensi komunikasi dengan mengajukan apa efek-efek pesan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif karena peneliti ingin menjabarkan bagaimana pengemasan pesan yang dilakukan oleh kemenkes dalam konten cerita bergambar terkait penyampaian pesan edukasi Covid-19, dengan cara menganalisa pesan secara mendalam pada waktu yang telah ditentukan untuk melihat pengemasan pesan.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah akun Instagram Kemenkes pada konten komik edukasi dalam menyampaikan pesan edukasi Covid-19. Konten tersebut diambil dari bulan April 2020 sampai bulan Agustus 2020, terdapat *postingan* konten komik edukasi dimulai pada bulan April 2020 dan peneliti mengambil sampel selama lima bulan, karena peneliti memulai untuk melakukan observasi dari bulan September 2020. dalam kurun waktu lima bulan waktu yang cukup untuk mendapatkan konten komik edukasi dalam Instagram Kemenkes.

Jumlah dari konten komik edukasi sebanyak 25 konten. Peneliti akan menganalisis sesuai dengan pesan persuasif dan elemen-elemen komik edukasi. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi pada akun Instagram kemenkes terkait penyampaian pesan edukasi Covid-19.
2. Peneliti mendapatkan beberapa jenis konten dalam penyampaian pesan edukasi Covid-19, salah satunya konten komik edukasi, hal ini peneliti anggap menarik karena sesuai dengan pemaparan yang telah disampaikan pada bab I penelitian bahwa menurut Nana Subjana (2013) mendefinisikan komik sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Komik saat ini banyak digunakan sebagai media pengajaran. Kartun merupakan penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang di desain untuk mempengaruhi opini masyarakat.
3. Yang dimaksud dengan konten komik edukasi, peneliti mendefinisikan hal tersebut yaitu merupakan sebuah konten visual yang didalamnya terdapat teks atau dialog antar individu yang dibuat seolah-olah sedang bercerita dan menciptakan sebuah pesan yang ingin disampaikan terkait edukasi Covid-19.
4. Didalam konten komik edukasi peneliti mendapatkan beberapa tema seperti protokol kesehatan, hidup sehat, new normal, dan PSBB.
5. Peneliti mengelompokkan konten komik edukasi sesuai dengan tema tersebut diunggah.
6. Adapun tema yang sering digunakan oleh kemenkes dalam konten komik edukasi yaitu tema protokol kesehatan, pengulangan tema protokol kesehatan menunjukkan bahwa tema tersebut penting untuk analisis. ada 10 konten komik edukasi yang bertema protokol kesehatan.
7. 10 konten komik edukasi yang bertema protokol kesehatan mempunyai judul yaitu seperti (1) disinfektan bukan untuk disemprotkan pada tubuh, (2) tetap imunisasi saat pandemi covid-19, (3) mudik online, (4) new normal, (5) barbershop saat new normal, (6) adaptasi kebiasaan baru di pasar tradisional, (7) protokol kesehatan shalat idul adha, (8) protokol kesehatan

penyembelihan hewan kurban, (9) disiplin pakai masker, (10) vaksin covid-19.

Berdasarkan data konten komik edukasi peneliti menemukan beberapa tema yaitu seperti protokol kesehatan, hidup sehat, *new normal*, dan PSBB. Ada pengulangan unggahan konten komik edukasi yang bertema protokol kesehatan sebanyak 10 konten. Hal ini, membuat penting bagi peneliti untuk menentukan unit analisis yang akan diteliti yaitu konten komik edukasi yang bertema protokol kesehatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kerlinger dalam Bajari (2015, hal. 96) metode analisis isi atau content analysis merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mempelajari serta menganalisis komunikasi secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian komunikasi, analisis isi dapat dianggap sebagai metode sekaligus teknik pengukur untuk mengumpulkan data dalam mengkaji suatu isi komunikasi. Menggunakan teknik analisis isi dapat mengetahui variabel-variabel seperti kebutuhan, sikap, nilai-nilai, stereotip, ethnosentrisme, dan kreativitas.

Bentuk pengumpulan data lainnya adalah data sekunder, data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder untuk menganalisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan, data sekunder yang dibutuhkan sampel akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada konten cerita bergambar untuk menyampaikan pesan edukasi Covid-19 (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2012).

3.5 Metode Pengujian Data

Penelitian ini menggunakan metode pengujian data, menurut Sugiyono (2012, hal. 276) pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan. Uji

confirmability adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil yang dilakukan merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Uji kepastian ini dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing terhadap padangannya, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data-data yang diperlukan (Sugiyono, 2012, hal. 277). Confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif memerlukan pengujian dalam proses penelitian, hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan penelitian yang dapat diterima oleh khalayak banyak. Peneliti merealisasikan metode confirmability dengan cara melakukan konfirmasi kepada dosen pembimbing terkait analisis objek dan pembahasan. ●

3.6 Metode analisa Data

Menurut Fraenkel dan Wallen dalam Bambang (2011, p. 15) sebuah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam tahapan riset analisis isi kualitatif, yaitu:

- a. Menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai. Peneliti bertujuan untuk menemukan jawaban atas tujuan penelitian “untuk mengetahui pengemasan pesan konten cerita bergambar dalam menyampaikan edukasi Covid 19 kepada masyarakat Indonesia” berdasarkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan.
- b. Mendefinisikan istilah penting yang harus dijelaskan secara rinci. Peneliti melakukan observasi secara mendalam terkait seluruh istilah yang digunakan pada lingkup Covid 19, sebagai contoh istilah “*droplet*” yang merupakan cairan yang berasal dari cairan tubuh seseorang melalui batuk atau bersin, dan istilah-istilah lainnya yang berhubungan dengan kesehatan, maupun aturan pemerintah.
- c. Mencari data yang relevan, peneliti mendapatkan data yang relevan diantaranya melalui artikel portal berita daring terkait Covid 19, maupun informasi dari akun Instagram Kemenkes.

- d. Merumuskan pengkodean kategori dengan cara membuat tabel koding berdasarkan beberapa item untuk memandu analisis data. Hal ini mengacu kepada dengan konsep penelitian yang digunakan.
- e. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis. Peneliti melakukan penyeleksian secara khusus dalam menentukan unit analisis, yaitu menyeleksi unit analisis atas latar belakang yang jelas dan penuh pertimbangan.
- f. Merencanakan penarikan sampel berdasarkan unit analisis. Peneliti menarik sampel berupa konten cerita bergambar berdasarkan akun Instagram Kemenkes untuk diolah lebih lanjut.
- g. Melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan unit analisis sesuai dengan item tabel koding, termasuk penghalusan konsep dan koding data yang sudah dilakukan. Membaca semua catatan yang dibuat selama proses riset dan mengulang data-data yang di peroleh selama proses berlangsung.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah berfokus pada konten komik edukasi bertema protokol kesehatan periode April sampai dengan Agustus 2020.